

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada Kurikulum Merdeka menyebutkan bahwa sasaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah agar siswa memiliki kompetensi berbahasa dan kompetensi bersastra. Kedua kompetensi tersebut implementasinya dalam pengajaran harus senantiasa mencakup kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kegiatan berbahasa itu sering disebut catur tunggal bahasa (Tarigan, 1993:35). Karena itulah, keempat kemampuan berbahasa itu secara integral harus muncul dalam pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan atau keterampilan berbahasa paling akhir dikuasai pelajar atau mahasiswa setelah mereka mampu menyimak, berbicara, dan membaca. Dibanding tiga kemampuan berbahasa tersebut, menulis lebih sulit dikuasai bahkan bagi penulis asli bahasa bersangkutan sekalipun (Nurgiyantoro,2001:270). Hal itu dapat dimaklumi sebab kemampuan menulis mensyaratkan penguasaan 2 berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin

sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut, padu, kohesi, dan koheren.

Ketidakmampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia tulis dalam penyusunan berbagai jenis tulisan, menyebabkan munculnya kesalahan. Aspek-aspek kesalahan itu meliputi ejaan, diksi, kalimat, dan pengorganisasian paragraf kesalahan-kesalahan itu pada umumnya merupakan kesalahan yang tergolong dalam kesalahan intrabahasa (intralingual error), yaitu terutama disebabkan ketidaktahuan siswa akan kaidah dan penerapan kaidah yang tidak sempurna (incomplete applications of rules).

Penyusunan tulisan yang baik, ada beberapa hal yang diperlukan menurut Suryamiharja. (1997:25), diantaranya: pengetahuan tentang kalimat efektif dan paragraf. Dalam pembicaraan kalimat efektif diuraikan bahwa sebuah tulisan ilmiah yang baik perlu diungkapkan dalam struktur kalimat (bahasa yang benar dan jelas) sedangkan melalui pembicaraan paragraph dijelaskan bahwa paragraf yang baik koheren dan kohesif.

Menulis sebuah karangan yang sederhanaupun, secara teknis kita dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau kita menulis karangan yang rumit. Kita harus memilih topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikannya dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis dan sebagainya menurut Akhadiah (1997:2). Menulis merupakan satu di antara dari keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan ide maupun gagasan. Menulis merupakan media untuk berkomunikasi dari seseorang.

kepada orang lain.

Aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar Bahasa setelah kemampuan menengarkan, berbicara, dan membaca. Dibanding dengan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang menjadi isi tulisan (Iskandarwassid, 2008:248). Dalam pembelajaran menulis terdapat pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan maka siswa dituntut melakukan aktifitas berbahasa secara tertulis. Selanjutnya Iskandarwassid (2008:248) mengemukakan kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif seperti halnya berbicara, menulis merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seseorang pemakai bahasa melalui menulis.

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan itu bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulispun belum tentu memiliki kompetensi menulis yang andal tanpa banyak latihan menulis. Tanuwijawa (2008:9.4) mengatakan di SD kelas tinggi setelah siswa menguasai teknik menulis kata, kemudian dilanjutkan dengan latihan merangkai kata-kata menjadi kalimat, dan kalimat-

kalimat ini dirangkai menjadi paragraf dan yang terakhir paragraf-paragraf disusun menjadi sebuah wacana. Tanuwijaya (2008: 9.5) mengatakan bahwa dalam pengajaran bahasa terpadu (termasuk menulis) dilandasi oleh beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Anak-anak adalah pembelajar yang konstruktif, mereka terus menerus akan berpikir tentang dunia mereka sebagai dasar apa yang mereka pelajari dan mereka susun.
2. Bahasa adalah sistem yang dikomunikasikan dalam kehidupan sosial. Karena bahasa digunakan untuk bermacam-macam tujuan maka makna tersebut diekspresikan dengan cara yang bermacam-macam. Bahasa tidak dapat dipahami, diinterpretasikan, dan dievaluasi tanpa dihubungkan dengan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Bahasa dipelajari melalui penggunaan untuk berbagai tujuan dan berbagai konteks sosial.
3. Anak-anak dasarnya sudah mempunyai pengetahuan. Pengetahuan itu diorganisasikan dan disusun melalui interaksi sosial. Pengetahuan itu tiba-tiba akan berubah dalam kehidupan mereka dengan representatif mental yang berdasarkan atas pengalaman individual. Selanjutnya pengetahuan itu selalu dimodifikasi dan bersifat tentatif dan sementara. Pengetahuan itu tidak bersifat statis dan absolut dalam menyikapi objek. Karena anak-anak hidup dalam lingkungan sosial maka mereka akan selalu menyikapi budaya yang ada di lingkungannya dan keadaan sosial yang selalu berubah serta peristiwa-peristiwa sejarah.

Aplikasi ketiga tersebut dalam pengajaran menulis, siswa perlu diadakan dengan dunia nyata yang ada di lingkungan sosialnya. Mereka perlu dilatih untuk berinteraksi dengan kehidupan sosial mereka. Dalam praktek pembelajaran menulis interaksi tersebut dapat berupa penggunaan media gambar. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat besar. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif untuk berkomunikasi dan menggunakan bahasa tulis, dengan menyediakan berbagai metode dan penggunaan media.

Semua metode baik, karena sama-sama memiliki dasar yang kuat. Akan tetapi sebaik-baiknya metode yang digunakan tergantung kepada faktor guru dalam menerapkannya. Metode yang baik, jika dilaksanakan oleh guru yang tidak mampu, hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Sebaliknya metode apapun dilaksanakam oleh guru yang proposional, hasilnya akan memuaskan. Peranan guru sangat besar dalam menunjang keberhasilan pengajaran menulis deskripsi di sekolah dasar. Sedangkan yang dimaksud karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan itu.

Kurangnya kemampuan menulis deskripsi pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa (kurang termotifasi belajar pelajaran bahasa Indonesia) dan faktor dari luar yaitu kurangnya fasilitas pendukung dari pihak sekolah maupun pihak guru. Faktor luar yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah adalah

kemampuan guru dalam mengapresiasi proses pembelajaran yang terjadi di kelas berjalan secara aktif dan menyenangkan.

Ketidakefektifan dalam pembelajaran tampak pada kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum yang sedang berlaku, keterbatasan media pengajaran dalam kegiatan pembelajaran, kurang adanya persiapan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, kurangnya pemberdayaan guru terhadap kemampuan siswa, kurangnya pemanfaatan sumber belajar dan minimnya kreatifitas guru menerapkan strategi pembelajaran.

Sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya peningkatan kemampuan menulis deskripsi di sekolah dasar dibutuhkan pengoptimalan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Sebagaimana diketahui, bentuk nyata pendidikan, adalah proses belajar mengajar. Bahkan secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa inti Pendidikan terletak pada, proses belajar mengajar (Nurkamto, 2004:102). Itulah sebabnya setelah mengadakan analisis yang komprehensif tentang komponen-komponen penentu. Soedjijarto dalam Nurkamto (2004:102). Menyimpulkan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar mengajar dan karenanya apabila terjadi penurunan mutu pendidikan yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar mengajar tersebut.

Proses belajar mengajar tergantung pada tiga unsur: (1) Tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati siswa, (2) peran guru

dalam proses belajar mengajar, dan (3) suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar makin tinggi kualitas proses belajar itu, "tingkat partisipasi siswa yang tinggi dapat dicapai apabila mereka memiliki kesempatan untuk secara langsung (1) melakukan berbagai bentuk dalam pengkajian untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, (1) berlatih berbagai keterampilan kognitif, personal / sosial, dan psikomotorik, baik yang berbentuk efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksana sebagai efek langsung pengajaran maupun sebagai dampak pengiring pelaksanaan berbagai kegiatan belajar, dan (3) menghayati berbagai peristiwa syarat nilai baik secara pasif dalam bentuk pengamatan dan pengkajian maupun secara aktif keterlibatan langsung di dalam berbagai kegiatan serta peristiwa syarat nilai (Nurkamto,2004:103).

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti yang juga berprofesi sebagai guru terpanggil untuk membantu memecahkan pokok persoalan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga kualitas belajar mengajar yang sebelumnya rendah menjadi berkualitas sebagaimana yang diharapkan.

Ada tiga hal yang penting dalam pembelajaran ini, yakni: (1) bagaimana mengkondisikan siswa sebagai subjek belajar bukan objek pembelajaran siswa bukanlah merupakan boto! kosong yang harus diisi oleh guru tetapi siswa adalah manusia yang harus dimanusiakan. Mereka belajar dengan membawa bekal kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka akan lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dibebarkannya, (2)

bahwa setiap siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Mereka tidak sama dengan keanekaragaman sosial budaya, ekonomi, orang tua, kemampuan, dan kepribadian siswa dapat dimanfaatkan sebagai peluang dalam proses pembelajaran, dan (3) bahwa pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang kompleks dan rumit sebagaimana dalam hakikat menulis itu sendiri, maka untuk mempelajarinya tentunya tidaklah mudah apalagi pembelajar adalah anak sekolah dasar. Mereka masih relatif usia muda belum memiliki banyak pengalaman, sehingga dalam belajar perlu terdapat unsur bermain, sehingga tercipta kondisi yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Pemilihan strategi belajar mengajar harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar baik secara individual maupun secara kelompok, strategi yang dipilih oleh guru hendaknya strategi yang dapat membuat siswa mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar juga strategi belajar yang memanfaatkan potensi siswa seluas-luasnya.

Pembelajaran menulis deskripsi mempunyai tujuan melukiskan keadaan suatu objek yang dapat berupa bentuk atau wujud sifat maupun kondisi. Selain itu penelitian dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru - guru bahasa yang merupakan ujung tombak dunia akademis sehingga

pembelajaran menulis deskripsi di masa depan tidak didominasi gaya pembelajaran yang didominasi oleh guru.

Dalam pembelajaran menulis deskripsi di sekolah dasar, guru belum melibatkan aktifitas siswa secara optimal, sehingga hasil pembelajaran dalam menulis inipun belum optimal. Selain itu dalam proses pembelajaran juga menunjukkan sikap siswa yang kurang positif terhadap pembelajaran ini. Hal ini dapat terpicu karena guru belum melibatkan siswa secara maksimal, sehingga tampak bahwa siswa belum menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Selama ini guru sering menggunakan metode ceramah sehingga dalam pembelajaran terlihat sangat membosankan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Proses identifikasi masalah dimulai dengan pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dari hasil pengamatan terungkap beberapa masalah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, antara lain :

1. Kualitas proses pembelajarannya kurang kreatif dan tepat.
2. Kemampuan menulis siswa kurang sehingga hasil belajar kurang optimal karena penggunaan media pembelajaran yang kurang kreatif dan tepat.

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran dan diskusi teman sejawat, diperoleh penyebab rendahnya kualitas proses pembelajaran dan tingkat kemampuan literasi siswa terhadap pembelajaran sebagai berikut :

1. Pembelajaran kurang menarik.
2. Siswa kurang dalam kemampuan menulis karangan deskripsi karena media yang digunakan kurang menarik.

### **C. Rumusan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis deskripsi melalui penerapan model *inquiry learning* dengan media gambar seri pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025. Fokus penelitian peningkatan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis deskripsi melalui penerapan model *inquiry learning* dengan media gambar seri pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025. Sejalan dengan uraian di atas masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis deskripsi melalui penerapan model *inquiry learning* dengan media gambar seri pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis deskripsi melalui penerapan model *inquiry learning* dengan media gambar seri pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Mengetahui peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis deskripsi melalui penerapan model *inquiry learning* dengan media gambar seri pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Kecamatan Slahung Kabupaten

Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025.

2. Mengetahui peningkatan hasil pembelajaran menulis deskripsi melalui penerapan model *inquiry learning* dengan media gambar seri pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Simo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis.

##### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak- pihak antara lain siswa, guru, dan peneliti selanjutnya.

##### **a. Bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan menulis. Lebih-lebih yakni mengetahui tahapan-tahapan menulis. Dengan mengetahui tahapan menulis, siswa dapat mengikuti proses menulis secara runtut dan terarah.

##### **b. Bagi guru.**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan bahan rujukan untuk memilih strategi alternatif dalam pembelajaran menulis sebagai upaya peningkatan kemampuan menulis siswa. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh guru dalam rangka merancang, melaksanakan, mengevaluasi pembelajaran menulis. Manfaat lain bagi guru adalah dapat diperoleh informasi tentang faktor-faktor yang

memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa melalui media gambar seri.

b. Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal sebagai bahan pembandingan sekaligus bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan menulis diskripsi pada siswa.

2. Manfaat Teoritis (Baku).

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pembelajaran khususnya tentang kemampuan menulis melalui media gambar seri. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kasanah ilmu khususnya tentang bagaimana media menulis di sekolah secara lebih efektif dan efisien.

## **F. Definisi Istilah**

Dalam penelitian ini agar tidak terjadi perbedaan penafsiran, maka perlu ada penegasan istilah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran adalah suatu langkah/urutan pelaksanaan yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.
2. Menulis adalah menyampaikan pesan secara tertulis kepada pembaca dengan tujuan tertentu.
3. Media adalah segala sesuatu atau benda yang dapat membantu dan menyalurkan pesan ataupun memperlancar keberhasilan belajar.
4. Media gambar adalah suatu media yang berupa gambar yang dapat membantu dan menyalurkan pesan atau memperlancar keberhasilan

belajar.

5. Karangan deskripsi adalah karangan yang menggambarkan suatu objek dengan tujuan agar pembaca seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan.
6. Kemampuan menulis karangan deskripsi adalah suatu potensi dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman, ke dalam karangan dengan menggunakan bahasa melalui tahap-tahap penemuan ide, penulisan, dan penyajian.
7. Model *Inquiry Learning* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuan-penemuannya dengan penuh percaya diri.